



Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* al-Qur'an Urang Banjar.

Riza Saputra
UIN Antasari Banjarmasin
email: rizasaputra@uin-antasari.ac.id

Abstract: *Batamat* al-Qur'an is one of several important rituals in the life of Urang Banjar. The Banjarese people commonly perceive *Batamat* al-Qur'an as a meaningful celebration for their generation, it shows a successful aspect of mastering the holy book al-Qur'an. However, some of the previous local values or pre-Islamic traditions still colorize the process of *Batamat* al-Qur'an. The previous local value is considered to have positive impacts in *Batamat* al-Qur'an tradition. The findings of this study, which used a qualitative-descriptive approach, show that the dialectic between the Islamic religion and local culture raises a new meaning and a new contribution form in the life of the Banjarese people. Although *Batamat* al-Qur'an is a ritual that emphasizes the personal responsibility of Muslims to their God, this tradition has become a ritual that concerns with social aspect wherein the community, residents, and families involve together in *Batamat* al-Qur'an process.

Keywords: *Batamat*; *Al-Qur'an*; *Urang Banjar*; *Dialektic: Islam*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah warisan historis masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya. Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan

dan gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya.¹ Sehingga segala hal yang bersumber dari masa lalu, memiliki nilai, dan masih berfungsi di masa sekarang akan tetap menjadi tradisi, baik bersifat duniawi maupun keagamaan. Tradisi tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang lama, akan tetapi juga membentuk nilai yang baru, karena adanya perpaduan nilai.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengalami proses sejarah Islamisasi yang cukup panjang. Islam meresap pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kepada tradisi yang telah ada, adat istiadat, dan budaya setempat.² Sehingga jika kita amati Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh Islam yang ada di negara lain. Keunikan ini tergambar pada praktik kebudayaan dan tradisi masa lampau yang masih dipertahankan sampai dengan sekarang.

Gagasan tentang keunikan umat Muslim di Indonesia ini dapat dilihat dari salah satu pernyataan Abdurrahman Wahid pada masa 1980-an tentang Pribumisasi-Islam. Di mana Islam yang merupakan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan kemudian meresap ke dalam kebudayaan Indonesia, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari kebudayaan masyarakat Muslim di negara lainnya, termasuk Timur Tengah yang merupakan pusat penyebaran Islam.³ Dengan demikian kedatangan Islam di Indonesia tetap berupaya menghargai nilai-nilai terdahulu yang dipandang bermanfaat dan menyesuaikan fungsinya sesuai dengan kebutuhan lokal bangsa Indonesia.

Salah satu contoh bentuk kehadiran Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan lokal dapat terlihat pada tradisi, upacara, dan perayaan keagamaan masyarakat Banjar. Meskipun sebenarnya di

¹ Alfisyah Alfisyah, "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, No. 1 (26 April 2019): 36.

² Noorthaibah Noorthaibah, "Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda," *Fenomena* 4, No. 1 (1 Juni 2012): 17, <https://doi.org/10.21093/Fj.V4i1.214>.

³ Warko Triyono, "Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)" (Masters, Uin Raden Fatah Palembang, 2015), 9, <http://repository.radenfatah.ac.id/6349/>.

wilayah lain Indonesia juga masih banyak yang mempertahankan nilai adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan yang terdahulu pernah ada. Masyarakat Banjar yang mayoritas telah memeluk agama Islam ini memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akulturasi antara nilai budaya lokal dan nilai keislaman terjadi dalam beberapa praktik masyarakat Banjar. Meskipun kedua nilai ini sering kali dipisahkan, namun dalam praktiknya perpaduan ini sepertinya telah menjadi satu kesatuan yang membuat ciri khas keislaman masyarakat itu sendiri. Tak sedikit dari tradisi dan kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar yang selanjutnya dipadukan dengan nilai yang terdapat dalam Islam, diantaranya adalah tradisi *Batamat* al-Qur'an.

Tradisi *batamat* al-Qur'an pada umumnya dilaksanakan untuk mengapresiasi setiap anak yang telah berhasil menyelesaikan bacaan al-Qur'an hingga akhir surah atau 30 Juz dari al-Qur'an.⁴ Akan tetapi, tradisi *Batamat* al-Qur'an masyarakat Banjar tidak hanya dilakukan pada momen di mana anak-anak baru saja menyelesaikan bacaan al-Qur'an, namun dalam tradisi masyarakat Banjar, *batamat* al-Qur'an juga dilaksanakan pada perayaan lainnya, seperti *Batamat* acara resepsi,⁵ ritual kematian (setelah tiga hari menjaga kubur orang yang baru saja meninggal dunia).⁶ Tadarus bulan puasa, Perayaan Maulid Nabi, *Batamat* massal, dan *Batamat* al-Qur'an lainnya.

Tradisi *batamat* al-Qur'an bagi anak-anak yang baru saja menyelesaikan bacaan al-Qur'an ini cukup unik, selain mendapatkan perlakuan khusus layaknya seorang raja dan tuan putri yang duduk di singgasana beralaskan sarung batik atau "*tapih bahalai*." Acara *batamat* ini juga dihiasi payung kembang tiga tingkat yang dibalut oleh bunga kenanga, melati, dan uang kertas yang digantungkan. Hidangan yang wajib disediakan biasanya adalah *lakatan* (ketan) dengan *hinti* gula habang (kelapa yang diparut dan dibumbui gula merah), telur dan buah-buahan. Perlakuan khusus dalam perayaan *Batamat* al-Qur'an ini

⁴ "InfoPublik - Batamat Quran Tradisi Islami Orang Banjar," diakses 5 Januari 2021, <http://infopublik.id/kategori/features/354227/batamat-quran-tradisi-islami-orang-banjar>.

⁵ Ngismatul Choiriyah, Ahmad Alghifari Fajeri, dan Nurul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 4, no. 1 (7 Juli 2017): 53–57, <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i1.1562>.

⁶ Kusuma Kusuma, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015): 174–90, <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.436>.

tentu saja tidak sama dengan mereka yang telah dewasa dan sebelumnya juga pernah *Batamat* Alqur'an.

Banyaknya ragam tradisi *Batamat* al-Qur'an yang dilakukan oleh urang Banjar menunjukkan adanya tujuan dan motivasi yang berbeda pula dalam setiap pelaksanaannya, meskipun sama-sama mengkhawatirkan al-Qur'an. Hanya saja tradisi *Batamat* al-Qur'an ini juga mengalami pasang surut sebagaimana tradisi lainnya di Indonesia. Di tambah lagi perubahan dan perkembangan zaman seperti halnya wabah Covid-19 ini membuat perayaan tidak lagi semeriah perayaan masa terdahulu, khususnya pada perayaan *Batamat* al-Qur'an massal. Perubahan ini tentunya perlu disikapi dengan lebih memperhatikan nilai-nilai yang bisa dijaga dari tradisi *Batamat* al-Qur'an tersebut, sehingga eksistensinya dapat terjaga meskipun adanya perubahan zaman dan perkembangan teknologi di masa sekarang.

Selain itu penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan kembali ragam tradisi *Batamat* al-Qur'an yang sampai dengan sekarang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Banjar, akulturasi yang terjadi antara Islam dan kebudayaan lokal, dan dialektika yang terjadi antara dua hal yang saling berkoeksistensi Islam dan budaya terdahulu dalam tradisi *Batamat* al-Quran. Maka penelitian ini akan secara lebih spesifik membahas tentang dialektika Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an Urang Banjar dengan melihat perspektif urang Banjar terkait nilai-nilai Islam dan kepercayaan lokal yang terkandung dalam tradisi *batamat* al-Qur'an, dan cara urang Banjar menyatukan dan mempertahankan antara kedua nilai tersebut.

PERSPEKTIF METODOLOGI

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan terkait *Batamat* al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian (responden dan informan) melalui instrumen pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara.⁷ Dalam hal ini sejumlah keterangan dan data yang terkait tradisi *Batamat* diambil langsung dari lokasi penelitian. Metode ini digunakan untuk menemukan data yang tidak bisa kita temukan

⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 13

dalam studi literatur. Meskipun sebelumnya penulis juga telah mengumpulkan literatur terkait tradisi Batmat melalui penelitian kepustakaan (*library research*), studi kepustakaan ini menjadi landasan dan acuan penggalan data untuk melengkapi hasil wawancara yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Batamat al-Qur'an* Urang Banjar

Kata "*batamat*" diambil dari kata "*tamat*" yang berarti khatam atau selesai.⁸ Sedangkan awalan "*ba*" pada bahasa Banjar sama artinya dengan awalan "*be/ber*" pada bahasa Indonesia yang menandakan suatu aktivitas/pekerjaan.⁹ Dalam bahasa banjar huruf "*r*" seringkali dihilangkan dalam bentuk aktivitas/ pekerjaan, sehingga terdengar hanya "*ba*" dalam kata "*Batamat.*" *Batamat al-Qur'an* sama dengan istilah khataman al-qur'an, yaitu perayaan atas keberhasilan seseorang yang telah menyelesaikan 30 Juz al-Qur'an. Perayaan *batamat al-Qur'an* ini hanya membaca bagian terakhir dari keseluruhan al-Qur'an sebagai simbol telah menamatkan seluruh bagian al-Qur'an.

Batamat Al-Qur'an dalam tradisi urang Banjar umumnya dilaksanakan untuk anak-anak atau kalangan remaja yang baru pertama kali selesai membaca tiga puluh juz atau seluruh bagian al-Qur'an.¹⁰ Anak yang mendapatkan perayaan *batamat al-Qur'an* biasanya telah berusia antara sembilan hingga dua belas tahun, karena mayoritas urang Banjar mewajibkan anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an saat usia mereka memasuki enam sampai dengan tujuh tahun, sehingga pada usia tersebut anak yang belajar al-Qur'an umumnya telah menyelesaikan bacaan al-Qur'annya.

Batamat al-Qur'an pada sekolah TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) biasanya berbentuk "*wisuda*," istilah wisuda digunakan urang Banjar karena anak atau remaja yang telah menamatkan al-Qur'an di TK (Taman kanak-kanak) al-Qur'an diberikan pakaian wisuda lengkap dengan atributnya seperti toga, gulungan ijazah, dan kalung medali.

⁸ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 257.

⁹ Kompasiana.com, "Batamat, Tradisi Orang Banjar Tamat Belajar Mengaji," Kompasiana, 7 Januari 2019, <https://www.kompasiana.com/maslani/5c33103e6ddcae225b1563a8/batamat-tradisi-orang-banjar-tamat-belajar-mengaji>.

¹⁰ Kompasiana.com.

Tradisi *Batamat* ini menandakan bahwa anak tersebut sudah mampu menyelesaikan membaca seluruh bagian dari al-Qur'an sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an, seperti makhraj huruf dan hukum tajwid.

Selain biasanya dilaksanakan untuk anak dan remaja yang baru pertama kali menyelesaikan seluruh bagian al-Qur'an, *Batamat* al-Qur'an juga sering dilakukan oleh urang Banjar setiap tahun di malam terakhir bulan Ramadhan, umumnya sehari sebelum hari raya Idul Fitri. Urang banjar baik dari kalangan anak-anak, dewasa, bahkan paruh baya turut merayakan *batamat* al-Qur'an di akhir bulan Ramadhan ini setelah mengadakan tadarus al-Qur'an selama satu bulan. Di samping itu, *Batamat* al-Qur'an juga kadang dilakukan oleh urang Banjar sehari atau malam hari sebelum Bapangantinan (pesta perkawinan).

Batamat al-Quran mengandung nilai-nilai yang menggabungkan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini telah lama dipertahankan oleh urang Banjar yang terkenal sebagai suku asli Kalimantan Selatan yang umumnya telah memeluk agama Islam.¹¹ Tidak ada bukti yang pasti kapan tradisi *Batamat* ini pertama kali muncul, akan tetapi tradisi ini disinyalir muncul setelah berkembangnya ajaran Islam sekitar abad ke-14 di Kalimantan Selatan.¹² Tidak dipungkiri, tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi khataman al-Qur'an yang terdapat di wilayah lain Indonesia, seperti Sumatera dan Sulawesi. Menurut Zuhri agama Islam di Kalimantan Selatan dan tradisinya tidak lepas dari adanya pendatang asing dari dua wilayah tersebut.¹³ Salah satu bukti bahwa budaya Islam urang Banjar pernah bersentuhan dengan budaya Sumatera adalah ketika tokoh-tokoh ulamanya seperti Nuruddin al-Raniry dan Hamzah Fansuri menjadi guru spritual urang Banjar lewat kitab *al-Sirat al-Mustaqim* dan ajaran tasawuf *Wahdatul al-Wujud*.¹⁴

Masyarakat bangka belitung di Sumatera juga menamai tradisi *Batamat* al-Qur'an dengan istilah *batamat*, hanya saja pelaksanaan dan

¹¹ Sahriansyah, *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar* (Aswaja Pressindo, 2016), 139.

¹² Hasan Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *ITTIHAD* 14, no. 25 (29 Desember 2016): 80, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.

¹³ Saifuddin; Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia / Saifuddin Zuhri* (Al Ma'arif, 1979), 47.

¹⁴ Rahmadi Rahmadi, Abbas M. Husaini, dan Wahid Abdul, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, ed. oleh Rahmadi Rahmadi (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 52.

tata cara yang agak sedikit berbeda, seperti halnya terdapat tradisi *mandabiah jawi* (menyembelih sapi), sedangkan tradisi *mandoa* (membaca do'a), dan arak-arakan hampir sama dengan tradisi *Batamat* Urang Banjar.¹⁵ Jika ditelusuri lebih lanjut, Kalimantan Selatan memang mempunyai kemiripan dengan Sumatera dari segi bahasa, adat-istiadat dan juga tradisi budayanya, mengingat mereka masih satu rumpun, yaitu Melayu. Tradisi *Batamat* ini juga hampir mirip dengan tradisi khataman al-Qur'an yang diadakan oleh suku Bugis, tetapi tidak seperti *Batamat* al-Qur'an urang Banjar, selain istilah yang digunakan berbeda, pelaksanaan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh suku bugis di Sumatera juga berbeda.

Para pedagang yang datang ke tanah Banjar sebagian besar beragama Islam, sehingga penyebaran agama Islam diduga kuat bersumber dari para pedagang yang berkunjung sambil berdakwah. Bahkan sebagian dari pendatang tersebut menetap di Banjar dan menikah dengan penduduk setempat setelah mengislamkannya terlebih dahulu. Salah satu nama yang masyhur dalam pengajaran dan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan adalah Khatib Dayyan yang berasal dari Demak, hingga akhirnya kerajaan Islam berdiri di Kalimantan Selatan pada 24 September 1526 M.¹⁶ Namun, proses Islamisasi ini belum diimbangi dengan upaya pembinaan keislaman yang mendalam. Pengembangan keilmuan Islam terhadap suku Banjar tampaknya mulai berkembang pada abad ke-18, yaitu masa kedatangan Syekh Muhammad Arsyad (1710-1812 M) yang belajar ke Kota Mekkah. Syekh Arsyad dianggap oleh urang Banjar sebagai pembaharu yang banyak mengubah budaya dan tradisi urang Banjar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.¹⁷

Adanya sekolah al-Qur'an sejak 1990-an seperti TPA dalam masyarakat Banjar menjadikan tradisi *Batamat* al-Qur'an terus dipertahankan dan sering kali dirayakan secara masal oleh beberapa

¹⁵ Wirdanengsih Wirdanengsih, "Makna dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (14 Oktober 2019): 9–24, <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.

¹⁶ Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia / Saifuddin Zuhri*, 46.

¹⁷ Abd Gafur, "Islam di Kesultanan Banjar Pada Abad Ke 19 M dan Peran Muhammad Arsyad Al-Banjari," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2 Juni 2009): 17–28, <https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.439>.

gabungan TKA dan TPA antar kota yang di Kalimantan Selatan.¹⁸ Budaya *batamat* Al-Qur'an juga telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor: 4 Tahun 2004, tentang Khatam al-Qur'an.¹⁹ Selain di sekolah al-Qur'an, urang Banjar yang anaknya belajar al-Qur'an di rumah juga merayakan tradisi *Batamat* al-Qur'an namun secara perorangan. Tradisi *Batamat* ini kemudian secara turun-temurun dilaksanakan setiap kali ada anak yang telah menyelesaikan membaca seluruh bagian dari al-Qur'an. Selain itu, meskipun seseorang sudah pernah mengalami perayaan tradisi *batamat* al-Qur'an, akan tetapi, ketika ia ingin merayakan pesta pernikahan, *batamat* al-Qur'an juga biasanya dilakukan. Dengan demikian tradisi *batamat* al-Qur'an juga menjadi salah satu sisipan dalam upacara perkawinan.

Persiapan Tradisi *Batamat* Al-Qur'an

Sebelum melaksanakan tradisi *Batamat* al-Qur'an, urang banjar mempersiapkan beberapa seperti kitab al-Qur'an, *lapik* atau alas tempat duduk, payung kembang, nasi ketan dengan kelapa parut yang diberi gula merah, dan air putih dalam ceret atau botol.²⁰ Selain persiapan peralatan proses *Batamat* al-Qur'an juga mengundang guru mengaji atau yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak, warga sekitar, dan anak-anak lain yang juga ikut belajar al-Qur'an. Beberapa persiapan peralatan ini merupakan karakteristik yang umumnya harus dipenuhi dalam tradisi *Batamat* al-Qur'an urang Banjar.

Payung kembang yang dimaksud dalam tradisi *Batamat* urang Banjar adalah kerangka bambu yang berbentuk lingkaran dan tongkat di tengahnya seperti payung. Payung kembang umumnya dibuat bersusun dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah tingkatan payung kembang yang ganjil ini memiliki makna tertentu bagi umat Islam Banjar yaitu Allah menyukai bilangan ganjil serta sifat dan nama-Nya

¹⁸ Sahriansyah, *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*, 139.

¹⁹ Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004 tentang Khatam Alquran bagi Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Banjar. Lihat, hayadin hayadin, "Kesesuaian Isi Peraturan Daerah Kabupaten Banjar No. 04 Tahun 2004 Tentang Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11 (1 April 2013), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.424>.

²⁰ Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*, Cet. 1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 149.

juga berjumlah ganjil.²¹ Selanjutnya, kerangka bambu yang dijadikan payung kembang kemudian dihiasi oleh kertas minyak atau kertas yang berwarna-warni yang menutupinya, umumnya berwarna merah dan putih. Pada kerangka ini kemudian digantungkan untaian bunga seperti bunga kenanga, mawar, cempaka, bunga kacapiring, dan melati. Selain itu, terdapat pula uang kertas, cermin kecil dan berbagai hiasan lainnya.²² Payung kembang ini kemudian dipegang oleh anak lain yang duduk di belakang anak yang ingin melaksanakan *Batamat* al-Qur'an, dan terkadang payung kembang ini diarak bersama anak, dan setelah ia duduk barulah diletakkan di belakang.

Persiapan lainnya adalah alas tempat duduk atau *lapik*, lapik ini biasanya dibuat menggunakan tapih *bahalai* (batik panjang), kain sorban putih, atau sejadah yang dibentuk seperti segi ketupat. Lapik kain atau sejadah yang menjadi alas tempat duduk ini terkadang juga dijadikan sebagai hadiah untuk guru mengaji yang akan diserahkan setelah *Batamat* al-Qur'an selesai. Selain lapik juga terdapat nasi ketan yang dibentuk seperti gunung, sehingga biasa disebut oleh urang Banjar sebagai *gagunungan*, yang diberi hiasan *hinti* (kelapa parut yang diberi gula merah), telur itik atau ayam, dan telur puyuh. Apabila dikehendaki di bagian atas nasi ketan ditusukkan bilah-bilah bambu dengan aneka warna bendera-bendera atau *kambang sarai*.²³

Selain persiapan sajian di atas, pakaian yang digunakan dalam tradisi *batamat* al-Qur'an urang Banjar juga menjadi bagian penting. Pakaian yang digunakan oleh laki-laki dalam tradisi *batamat* al-Qur'an ini kebanyakan menggunakan baju ala orang Arab, seperti jubah/gamis putih yang dilengkapi dengan serban dan *patah kangkung* (gulungan atau bulang) yang digunakan di atas kepala.²⁴ Sedangkan busana untuk perempuan adalah baju jubah dengan renda tilai dan juga bulang berwarna-warni yang dipakai di atas kepala, kemudian ditutup dengan *kakamban* atau kerudung.²⁵

²¹ Kamrani Buseri, "Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (15 November 2011): 13, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.

²² Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan kebudayaannya* (Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), 81.

²³ Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 81.

²⁴ Sahriansyah, *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*, 140.

²⁵ Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan kebudayaannya*, 81.

Ragam Tradisi *Batamat* Al-Qur'an Urang Banjar

Tradisi *Batamat* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh urang Banjar memiliki berbagai macam variasi tergantung pada kondisi dan situasi pelaksanaan dari *Batamat* al-Qur'an tersebut. Berbagai macam variasi tersebut diantaranya adalah *Batamat* manyurangan, *Batamat* massal, *Batamat* manyaratus, *Batamat* pengantin, *Batamat* mulutan dan *batamat* tadarus al-Qur'an di bulan puasa. Meskipun tujuan dan maksud dari *batamat* al-Qur'an tersebut sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap kitab al-Qur'an, hanya saja, dalam proses pelaksanaannya tradisi *Batamat* al-Qur'an tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

1. *Batamat* al-Qur'an manyurangan

Manyurangan dalam Bahasa Banjar berarti sendirian, akan tetapi yang dimaksud dengan sendirian di sini adalah seorang anak yang telah selesai mengkhatamkan 30 juz al-Qur'an di rumahnya sendiri atau di rumah guru mengajinya. Tidak seperti di TPA atau TK al-Qur'an yang biasanya melaksanakan *Batamat* al-Qur'an secara masal, tradisi *Batamat* manyurangan ini dilaksanakan secara sederhana di rumah anak tersebut atau di rumah guru tempat anak mengaji atau belajar al-Qur'an.

Selama proses *Batamat* al-Qur'an manyurangan ini, anak yang telah menyelesaikan membaca seluruh bagian al-Qur'an di dampingi oleh gurunya dalam membaca al-Qur'an selama proses *Batamat* al-Qur'an dilaksanakan, selain itu keluarga dari anak juga menyiapkan hidangan berupa ketan dengan *hinti* (kelapa parut dengan gula merah), pisang mahoni, dan kue cincin, dan kue tradisional lainnya.²⁶

Meskipun *batamat* al-Qur'an ini disebut manyurangan atau hanya untuk merayakan satu orang anak, namun tradisi *batamat* al-Qur'an ini juga dilaksanakan secara meriah, tradisi ini dihadiri oleh orang dewasa maupun anak-anak, dan umumnya dilaksanakan bersama-sama dengan keluarga dan tetangga terdekat. Anak yang *batamat* duduk di atas lapik menghadap kitab suci Al-Qur'an yang diletakkan di atas meja lipat (rehal) atau bantal. Di depan anak yang *batamat* diletakkan pula sajian nasi ketan, kue-kue tradisional, dan hidangan lainnya.²⁷ Anak yang *batamat* didampingi oleh guru

²⁶ Wawancara dengan Ma Haji, guru mengaji, pada tanggal, 13 Maret 2020

²⁷ Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 250.

mengajinya yang kemudian memulakan membaca *tawasul* kepada Nabi Muhammad dan mengawali dengan mengajak seluruh tamu yang hadir untuk membaca surah al-Fatihah. Guru mengaji yang hadir dalam tradisi ini bertugas sebagai pemandu sambil mendengarkan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh anak dan membetulkannya jika terdapat kesalahan.

Setelah anak yang *batamat* sudah siap, ia kemudian menunggu arahan dari guru mengaji untuk memulai bacaannya. Surah pertama yang dibaca oleh anak adalah surah ad-Dhuha yang kemudian diiringi oleh surah selanjutnya pada juz akhir dari al-Qur'an hingga surah an-Nas. Kemudian surah yang dibaca selanjutnya adalah surah al-Fatihah dan ayat 1-5 surah al-Baqarah. Kemudian setiap kali anak membaca ayat terakhir dari setiap surah, seluruh tamu yang hadir akan secara serentak ikut membaca ayat terakhir yang dibaca oleh anak yang *batamat*. Setelah pembacaan surah-surah di atas selesai, upacara dilanjutkan dengan pembacaan secara bersama ayat 115 dari Q.S. Al-An'am sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan doa khatam al-Qur'an.

Pada saat upacara *batamat* berakhir, seluruh peserta kemudian memperebutkan sajian lainnya yang ada di hadapan anak yang *batamat*, seperti telur rebus, kue, dan buah-buahan. Sementara gunung nasi ketan dibawa ke dapur atau ruang belakang untuk dipotong-potong guna disajikan dan dibagikan kepada tamu undangan. Seusai tradisi, anak yang *batamat* kemudian menyerahkan hadiah kepada guru mengaji, yaitu berupa kain sorban putih, alat-alat makan dan minum, uang, tikar, sejadah, beras, gula, kelapa dan sebagainya (hadiah ini terkadang berbeda-beda). Secara khusus guru mengaji juga diberikan nasi ketan dari gunung sebagai berkat dan sebagai bentuk penghargaan.

2. *Batamat al-Qur'an Massal*

Batamat massal ini adalah perayaan *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman sekolah atau teman mengajinya. Perayaan *batamat* massal ini khusus digelar untuk mereka yang telah selesai belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an dan berhasil menamatkan bacaannya sebanyak 30 juz Al-Qur'an untuk yang pertama kalinya. Tradisi *batamat* massal ini biasanya dilaksanakan sebanyak satu atau dua kali selama satu tahun, acaranya diselenggarakan di dalam masjid setempat. Ruangan masjid tempat dilaksanakannya acara *batamat* massal ini selalu dihiasi dengan

dinding air guci, layaknya sebuah pelaminan. Tak lupa juga dipasangkan spanduk khusus yang bertuliskan khataman al-Qur'an di depan panggungnya.

Adapun peserta yang mengikuti acara *batamat* massal ini terdiri dari puluhan bahkan ratusan anak-anak usia Sekolah dasar atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang sudah menamatkan bacaan 30 juz al-Qur'an. Tradisi *batamat* al-Qur'an massal ini selalu dilaksanakan secara meriah, dan dihadiri oleh orang banyak, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Salah satu hal yang menambah kemeriahan acara *batamat* massal ini ialah masing-masing kelompok berlomba-lomba membuat payung kembang sebagus mungkin (masyarakat sering menyebutnya dengan *bababagusan* payung *batamat*) untuk dibawa pada acara *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan secara massal ini.²⁸

Acara *batamat* massal pada masyarakat Banjar ini hampir mirip dengan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh beberapa TPA di berbagai provinsi di Indonesia yang juga melakukan arak-arakan, hanya saja dalam istilah terkadang berbeda-beda, seperti halnya Provinsi Sulawesi Selatan yang menggunakan istilah "Katam Kaji,"²⁹ kemudian suku bugis di Sumatera yang menggunakan istilah "Mappanre Temme,"³⁰ dan suku Mandar di Sulawesi Barat menggunakan istilah "Sayyang Pattu'du."³¹ Tradisi *batamat* al-Qur'an masal urang Banjar didahului dengan arak-arakan mobil dan terkadang dilaksanakan dengan berjalan kaki. Arak-arakan diikuti oleh anak-anak yang akan *batamat* Al-Qur'an, sedangkan orang tua dan kerabat mereka juga mengikuti di belakang, ada yang memegang payung kembang, ada juga yang membawa talam dan balai-balai yang berisi hidangan khusus untuk *batamat* Al-Qur'an. Anak-anak yang ingin *batamat* diarak sambil dipayungi oleh rombongan lain menuju tempat acara *batamat*.³²

²⁸ Wawancara dengan Uji, Kepala Sekolah TPA Banjarmasin, pada tanggal, 20 Maret 2020

²⁹ Gusnanda Gusnanda, "Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (17 Juni 2019): 67–82, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.211>.

³⁰ Chaerul Mundzir, "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (10 Mei 2014): 69–80, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>.

³¹ Musyarif Musyarif, Ahdar Ahdar, dan Multazam Multazam, "Acculturation of Islamic Culture And Sayyang Pattu'du At Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang," *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (1 Mei 2020): 49–57, <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13589>.

³² Wawancara dengan Niah, Guru TK al-Qur'an Banjarmasin, pada tanggal, 4 Maret 2020

Mereka yang akan mengikuti acara *batamat* massal ini diarak dari halaman depan masjid tempat dilaksanakannya acara *batamat* sampai ke depan pintu masjid. Arak-arakan ini juga diiringi dengan iringan permainan rebana (*batarbang*), lengkap dengan syair-syair selawat untuk menyambut kedatangan anak-anak yang akan melaksanakan *batamat* Al-Qur'an. Anak-anak usia sekolah dasar ini berbusana lengkap khas pakaian orang baru datang haji (pakaian khusus saat *batamat* Al-Qur'an). Kerabat maupun anak-anak lain yang sudah menunggu di depan pintu masjid, akan memperebutkan bunga rampai berisi uang receh yang dilemparkan.

Setelah tiba di dalam ruangan acara *batamat*, anak-anak yang bersangkutan langsung duduk di atas lapik yang telah disiapkan, duduk menghadap kitab suci Al-Qur'an masing-masing, Al-Qur'an tersebut diletakkan di atas rehal atau bantal. Di depan mereka juga diletakkan talam dan balai-balai berisi hidangan seperti gunung nasi ketan, wajik, telur rebus dan hidangan pendukung lainnya dalam acara *batamat* Al-Qur'an yang sudah disiapkan orang tua mereka masing-masing dari rumah. Payung kembang juga tidak ketinggalan langsung ditegakkan di belakang mereka, biasanya dipegang oleh salah satu temannya.

Layaknya sebuah seremoni, acara *batamat* massal ini dibuka dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Susunan acaranya dikemas secara ringkas dan padat, setelah pembacaan al-Qur'an oleh salah satu Qari/ah dengan cara tilawah. Acara kemudian di buka dengan membaca surah al-Fatihah yang dipimpin oleh pemimpin acara yang biasanya guru mengaji atau ulama setempat. Kemudian anak-anak yang duduk pada barisan depan memimpin teman-temannya yang duduk di belakang untuk bersama-sama membaca Al-Qur'an secara bergantian dimulai dari surah ad-Dhuha (surah ke-93) sampai dengan surah an-Nas (surah ke-114).

Surah-surah tersebut dibaca secara bergantian oleh perwakilan dari masing-masing kelompok saja, sedangkan teman-temannya yang lain duduk di belakang temannya yang membaca al-Qur'an sambil menyimak dan mendengarkan surah-surah yang dibacakan, boleh juga mengikuti membacanya asalkan tidak terlalu keras. Para orang tua dan undangan yang hadir juga menyaksikan dan mendengarkan pembacaan itu dengan saksama. Biasanya pada bagian ayat terakhir dari setiap surah akan dibaca secara bersama-sama oleh semua orang

yang hadir, kemudian lagi setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir tadi, semua orang yang hadir mengucapkan “*Laa ilaha ilallahu wallahu akbar*” kalimat bacaan tahlil dan takbir. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Suara lirih dan merdu segenap hadirin yang hadir menciptakan suasana khusyuk bahkan sakral di tempat acara berlangsung.

Suatu kebiasaan yang menarik dalam budaya *batamat* massal Al-Qur’an ini adalah ketika pembacaan sampai pada permulaan surah al-Fil (surah ke-105), pada bacaan “*Alam tarakaii fafa ‘ala ...*”, maka telur rebus, telur dadar, bendera uang atau *kambang sarai* yang menghiasi gunungan nasi ketan di dalam balai-balai diambil dan diperebutkan oleh hadirin yang hadir. Pemilihan kata yang ada pada ayat “*alam tarakai..*” ternyata memiliki kemiripan suku kata dalam bahasa Banjar. Kata “*tarakai*” dalam bahasa Banjar berarti “*rusak*” atau “*hancur*,” makna ini kemudian dihubungkan dengan sebab turunnya surah al-Fil, yaitu ketika kaum muslimin menghadapi serangan tentara bergajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah, namun berkat pertolongan Allah. kemenangan berpihak kepada kaum muslimin, dan justru bala tentara merekalah yang dihancurkan oleh Allah dengan serangan burung Ababil. Demikian makna yang diambil dari kebiasaan memperebutkan telur rebus dan hiasan lainnya pada gunungan nasi ketan tersebut.

Pembacaan Al-Qur’an diteruskan sampai pada surah an-Nas yang terakhir, setelah surah an-Nas selesai dibacakan, anak-anak yang membaca Al-Qur’an tadi menutup Quran nya dan mengangkatnya ke atas kepala diiringi dengan membaca surah al-An’am, 6:115 yang berbunyi: “*Wa tammāt kalimātu Robbika shidqan wa ‘adlā, lā mubaddilā likalimātihi, wa Huwa samī‘ul-‘alīm*” sebanyak tiga kali berturut-turut oleh semua orang yang hadir. Kemudian dilanjutkan kembali dengan membaca surah al-Fatihah dan bagian depan beberapa ayat dari surah al-Baqarah secara bersama-sama (*badarau*). Pembacaan bagian akhir al-Qur’an kemudian lanjut ke bagian depan ini dimaksudkan agar yang telah tamat al-Qur’an terus-menerus membacanya walaupun telah menamatkannya. Karena, *batamat* itu bukan berarti berhenti mengaji atau belajar al-Qur’an.³³

³³ Wawancara dengan Uji, Kepala Sekolah TPA Banjarmasin, pada tanggal, 20 Maret 2020

Setelah al-Qur'an dibaca selesai dan ditutup dengan mengucapkan "*Shadaqallahul'adziim*," barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran yang dipimpin oleh tokoh agama/ulama setempat. Setelah selesai doa, semua yang hadir biasanya akan ramai memperebutkan payung kembang yang digantungkan uang kertas dan lainnya. Dengan berakhirnya doa yang dibacakan, maka acara *batamat* massal ini kemudian ditutup oleh pembawa acara dengan mengucapkan kata Hamdallah, "*Alhamdulillah*" dan diikuti oleh semua orang yang hadir. Setelah itu tamu undangan yang hadir disuguhi makanan nasi ketan, wajik, telur dan hidangan lain yang telah disajikan. Dan bagian terakhir yang tidak ketinggalan dari acara *batamat* massal ini adalah sesi foto bersama.

Batamat massal ini maknanya sebagai tanda anak-anak ini sudah tamat selesai dia mengaji Al-Qur'an pertama kali dia tamat mengaji sejak kecil mulai iqra sampai juz 30 Al-Qur'an, makanya biasanya anak-anak ini bersama-sama *batamatan* dia banyak sekawanan mengaji ikutan *batamat* massal di masjid biasanya berkumpul orang sekolahan, kalau belum tamat mengaji tidak bisa diikutkan *batamat* massal ini, syaratnya harus tamat dahulu pokoknya mengaji.

3. *Batamat* al-Qur'an Pengantin

Batamat pengantin adalah acara perayaan *batamat* Al-Qur'an yang digelar saat seseorang akan menjadi pengantin. Hampir sama dengan tradisi *batamat* al-Qur'an bagi anak yang baru pertama kali menyelesaikan membaca seluruh bagian al-Qur'an, *batamat* al-Qur'an pangantin juga menyediakan sajian dan tata cara yang sama. Hanya saja dalam pelaksanaan terkadang diadakan sebelum pesta perkawinan. Apabila dilaksanakan pada siang hari, maka *batamat* al-Qur'an dilaksanakan di pagi hari sebelum mempelai bersanding. Sedangkan *batamat* al-Qur'an yang dilaksanakan di malam hari, maka pelaksanaan *batamat* dilakukan sehari sebelum hari perkawinan.³⁴ Tradisi *batamat* al-Qur'an ini diadakan sebagai penyaksian kepada masyarakat bahwa calon pengantin adalah seorang yang taat kepada ajaran agamanya. Tradisi *batamat* al-Qur'an pangantin selain sebagai pembuktian bahwa calon mempelai telah mampu membaca al-Qur'an, *batamat* ini juga sebagai bekal bagi pengantin yang suatu saat akan

³⁴ Wawancara dengan Ibu Rusmini, Kepala Sekolah TK al-Qur'an Banjarmasin, pada tanggal, 7 Maret 2020

menjadi orang tua dan mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anaknya.

Batamat pengantin yang dilaksanakan sebelum prosesi perayaan perkawinan menunjukkan pentingnya al-Qur'an dalam sebuah pernikahan. Urang Banjar beranggapan meskipun calon pengantin sebelumnya pernah *batamat* Al-Qur'an, akan tetapi, ketika menjelang pesta perkawinan, ia harus tetap melaksanakannya, karena *batamat* al-Qur'an ini termasuk prosesi dalam perayaan perkawinan. Apalagi seseorang yang belum pernah *batamat* al-Qur'an, maka dia harus menyelenggarakan acara ini pada saat perayaan perkawinannya. Jadi, sebelum acara resepsi dilaksanakan, calon pengantin harus terlebih dahulu mengadakan acara *batamat* al-Qur'an. Acara ini juga biasanya diikuti oleh beberapa orang selain si calon pengantin, seperti saudara atau kerabat dekat yang turut bergantian membaca al-Qur'an.

Dalam tradisi *batamat* pengantin, calon pengantin juga memakai baju khas orang *batamat* lengkap dengan segala atribut dan riasan wajahnya, ia kemudian duduk di atas lapik yang sudah disediakan, menghadapi kitab suci al-Qur'an dan balai-balai yang berisi hidangan khusus untuk *batamat* al-Qur'an. Payung kembang juga ditegakkan di belakang sang mempelai dan dipegang oleh salah seorang kerabat. Prosesi pelaksanaannya dimulai oleh seorang tokoh agama yang mengucapkan bacaan tertentu kemudian diiringi dengan pembacaan surah al-Fatihah oleh semua hadirin sebagai pembukaan acara. Selanjutnya, guru mengajinya membacakan beberapa ayat dari surah al-Qur'an. Setelah itu, sang calon pengantin pun dipersilahkan untuk membaca surah ad-Dhuha sampai an-Nas. Jika ada saudara yang menemani sang mempelai *batamat*, maka surahnya akan dibaca secara bergantian, setiap satu surah jeda, lalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin.

Pada saat bacaan calon pengantin telah sampai pada surah al-Fil, biasanya anak-anak dan orang dewasa mulai ramai memperebutkan telur rebus, telur dadar, bendera uang atau *kambang sarai* yang menghiasi gunung nasi ketan di dalam balai-balai. Selain itu salah satu anggota kerabat dari sang mempelai juga melemparkan kembang rampai kepada hadirin yang hadir pada saat pembacaan surah al-Fil ini, sehingga para hadirin sangat antusias menunggu momen ini untuk mendapatkan apa yang dilemparkan.

Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka sang calon pengantin yang *batamat* menutup Al-Qur'an nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca ayat 115 surah al-An'am sebanyak tiga kali berturut-turut bersama dengan tamu undangan. Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah sampai kepada awal surah al-Baqarah beberapa ayat. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai dan ditutup dengan mengucapkan "*Shadaqallahul'adziim*", barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh guru mengajinya atau bisa juga oleh calon pengantin itu sendiri. Setelah doa dibacakan acara kemudian diakhiri dengan makan bersama masyarakat atau tamu undangan yang hadir.

4. *Batamat* al-Qur'an *Manyaratus*

Batamat orang *manyaratus* ini adalah perayaan *batamat* al-Qur'an yang digelar ketika memperingati 100 hari meninggalnya seseorang dari salah satu anggota keluarga. Perayaan *batamat manyaratus* ini diadakan untuk mendoakan sekaligus mengirmkan hadiah pahala dari Al-Qur'an yang dibaca untuk anggota keluarga yang telah meninggal. Orang yang *batamat* dalam perayaan *batamat manyaratus* ini adalah anggota keluarga dari yang meninggal, baik itu anak, cucu, saudara, ataupun kerabat dekat lainnya, yang terdiri dari satu orang anggota keluarga atau lebih. Biasanya anggota keluarga yang akan *batamat* pada perayaan ini sudah membaca dan menamatkan al-Qur'an dalam jangka waktu selama 100 hari itu. Sehingga, tepat pada peringatan kematian yang ke-100 hari dilaksanakanlah perayaan *batamat manyaratus* ini.

Acara *batamat manyaratus* ini biasanya diadakan di rumah orang yang telah meninggal atau di rumah anggota keluarga yang lain. Perayaan *batamat manyaratus* ini juga meriah dan banyak dihadiri oleh masyarakat sekitar maupun keluarga dari jauh.³⁵ Adapun proses pelaksanaannya langsung dimulai dengan pembacaan surah- surah yang biasa dibacakan pada saat orang *batamat*, yakni dari surah ad-Dhuha sampai dengan an-Nas, kalau orang yang *batamat* lebih dari satu maka membacanya secara bergantian. Orang yang *batamat* dalam perayaan ini duduk melingkar dikelilingi oleh para tokoh agama yang hadir. Uniknyanya adalah setiap satu surah selesai dibacakan biasanya

³⁵ Wawancara dengan Ransyah, Guru TK al-Qur'an Banjarmasin, pada tanggal, 7 Maret 2020

para tokoh agama akan membacakan kembali surah yang baru selesai dibacakan tadi secara bersama-sama (*badarau*), sepintas seperti mengajarkan ulang bacaannya kepada orang yang *batamat*.

Setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, selalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka orang yang *batamat* menutup Al-Qur'an nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca surah al-An'am ayat 115 sebanyak tiga kali bersama orang yang hadir. Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah sampai kepada awal surah al-Baqarah beberapa ayat secara bersama-sama. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai dan ditutup dengan mengucapkan "*Shadaqallahul'adziim*", barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh salah seorang tokoh agama.

Setelah pembacaan doa khatamul Quran selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan maulid habsyi oleh grup habsyi setempat, setelah pembacaan syair maulid selesai, acara kemudian diteruskan dengan membaca *tahlil* yang dipimpin oleh seorang ulama atau tokoh agama. Setelah pembacaan tahlil selesai, barulah dibacakan doa selesai tahlil, doa arwah, doa haul serta doa selamat yang juga dibacakan oleh tokoh agama. Kemudian acara ini diakhiri dengan makan besar bersama masyarakat atau tamu undangan yang hadir, biasanya disuguhkan hidangan khas Banjar, seperti nasi sop/soto Banjar, masak habang, nasi kuning, ayam panggang, ataupun masakan lainnya, tergantung selera dan kemampuan tuan rumah. *Batamat manyaratus* ini maknanya itu untuk mandoakan dan mengirimkan hadiah pahala dari Al-Qur'an yang dibaca sampai tamat dikhatamkan, lalu diniatkan pahalanya dihadiahkan untuk orang atau keluarga yang meninggal setelah seratus hari tadi).

5. *Batamat al-Qur'an Mulitan*

Batamat mulutan atau disebut juga *Batamat* maulidan adalah perayaan *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal (bulan kelahiran Nabi Muhammad), setiap satu tahun sekali. Biasanya acara ini dilaksanakan bersamaan dengan peringatan acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan *batamat mulutan* ini dilaksanakan untuk menambah kemeriahan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

Perayaan *batamat* mulutan ini biasanya dilaksanakan di ruangan TPA atau di rumah pimpinan TPA tersebut. Adapun peserta yang mengikuti acara *batamat* mulutan ini biasanya sekitar 10-20 orang saja dari santri laki-laki maupun santri perempuan di TPA yang bersangkutan. Perayaan *batamat* mulutan ini biasanya juga diadakan secara meriah, dan banyak dihadiri oleh masyarakat setempat karena acara ini bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tokoh agama/ulama, tokoh masyarakat dan pejabat daerah juga turut diundang dalam acara ini.

Perayaan *batamat* maulidan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari. Proses pelaksanaannya dimulai dengan pembacaan syair maulid habsyi terlebih dahulu oleh grup habsyi setempat, setelah pembacaan syair maulid selesai, kemudian salah seorang dari grup habsyi tersebut membacakan doa Maulid, setelah selesai barulah acara *batamat* Al-Qur'an dimulai. Para santri yang *batamat* Al-Qur'an dipersilahkan untuk membaca surah ad-Dhuha sampai surah an-Nas secara bersama-sama (*badarau*).

Biasanya, setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, selalu diiringi paduan suara tahlil dan takbir oleh semua hadirin. Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka mereka yang *batamat* tadi menutup Al-Qur'an nya lalu mengangkatnya ke atas kepala sambil membaca surah al-An'am ayat 115 sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan lagi dengan membaca surah al-Fatihah pada bagian depan Al-Qur'an sampai kepada awal surah al-Baqarah beberapa ayat secara bersama-sama. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai dan ditutup barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran oleh seorang guru mengaji atau pimpinan TPA.

Setelah pembacaan doa khatamul Quran selesai, kemudian acara dibuka secara resmi oleh seorang pembawa acara yang membaca surah al-Fatihah. Setelah itu pembacaan tilawah dan sari tilawah oleh santri TPA yang *batamat* tadi, setelah selesai dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh penting yang hadir. Kemudian barulah memasuki acara puncak yaitu ceramah agama seputar Maulid Nabi Muhammad saw yang disampaikan oleh salah seorang penceramah agama.

Setelah ceramah agama selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa penutup oleh sang penceramah. Kemudian para santri yang

batamat tadi di panggil satu persatu untuk menerima sertifikat dan hadiah dari TPA berupa sebuah kitab suci al-Qur'an sebagai tanda penghargaan kepada mereka. Setelah acara penyerahan tersebut, para santri yang *batamat* menyanyikan lagu doa senandung Al-Qur'an dengan bahasa Arab dan Indonesia diiringi instrumen musik dengan posisi berdiri seperti paduan suara, sebagai hiburan penutup. Sebelum ditutup, biasanya ada sesi foto bersama, setelah itu barulah acara ditutup secara resmi oleh pembawa acara dengan mengucapkan "Hamdallah, Alhamdulillah" yang diikuti oleh semua orang yang hadir. Lalu, acara *batamat* maulidan ini diakhiri dengan acara makan besar bersama para hadirin.³⁶

batamat maulidan bertujuan untuk menghormati Nabi Muhammad yang telah membawa kitab Al-Qur'an itu kepada umatnya Islam, jadi saat kita memperingati Maulid kelahiran Nabi sekalian juga anak-anak menamatkan Al-Qur'an dibulan yang mulia sebagai tanda kita memuliakan kitab Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dan juga sepertinya falsafahnya, hari *batamat* itu simbol sebagai hari pengujian, lulus atau tidak, teruji bagus atau tidak anak-anak yang sudah sering/lama belajar di TPA itu).

6. *Batamat* Tadarusan bulan puasa

Batamat ini adalah perayaan *batamat* al-Qur'an yang dilaksanakan pada akhir bulan Ramadan, sehari sebelum hari raya Idul Fitri. Di Desa Guntung Papuyu, perayaan *batamat* bulan puasa ini biasanya dilaksanakan pada malam terakhir bulan Ramadan. Perayaan *batamat* bulan puasa ini rutin dilakukan setiap tahun sekali, khususnya pada bulan Ramadan. Acaranya dilaksanakan di langgar atau Mesjid pada waktu yang bersamaan, yaitu setelah selesai shalat tarawih. Perayaan *batamat* bulan puasa ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, anak-anak hingga dewasa yang biasanya ikut mengaji rutin setiap malam setelah selesai shalat tarawih pada bulan Ramadan.

Perayaan *batamat* bulan puasa ini biasanya hanya dilaksanakan secara sederhana saja, tidak terlalu meriah seperti perayaan *batamat* yang lain. Mereka yang *batamat* pun tidak memakai baju dan atribut khusus *batamat* al-Qur'an, mereka hanya memakai baju gamis atau baju

³⁶ Wawancara dengan Uji, Kepala Sekolah TPA Banjarmasin, pada tanggal, 20 Maret 2020

koko biasa dengan sarung atau celana dan peci biasa. Alat dan bahan yang ada pada perayaan *batamat* bulan puasa ini hanyalah rehal sebagai tempat al-Qur'an, talam untuk tempat teko dan gelas serta hidangan wajib *batamat* al-Qur'an (nasi ketan, wajik, dan telur rebus) yang hanya diletakkan di wadah biasa, tidak pakai balai-balai. Selain dari itu, alat dan bahan *batamat* lainnya tidak ada digunakan dalam perayaan ini. Proses pelaksanaannya pun juga sangat singkat dan sederhana. Acara dimulai setelah selesai shalat tarawih dan hanya dihadiri oleh laki-laki saja tidak ada perempuan. Mereka yang mengikuti acara *batamat* ini duduk melingkar menghadapi al-Qur'an. Pada bagian tengah mereka diletakkan hidangan wajib dan talam yang berisi teko dan gelas air minum yang sudah disediakan.

Tidak ada pembukaan secara resmi, acara *batamat* ini langsung dimulai oleh salah satu di antara mereka yang membaca surah ad-Dhuha kemudian dilanjutkan lagi secara bergantian oleh yang lain sampai surah an-Nas. Biasanya, setiap selesai satu surah pada ayat yang terakhir, semua orang yang hadir mengucapkan "*Laa ilaha ilallahu wallahu akbar*".³⁷ Hal ini dilakukan setiap kali satu surah selesai dibacakan, sampai selesai surah an-Nas. Setelah surah an-Nas selesai dibacakan, maka mereka yang *batamat* tadi menutup Al-Qur'annya sambil membaca surah al-An'am ayat 115 sebanyak tiga kali berturut-turut bersama-sama dengan tamu undangan yang hadir.

Kemudian diteruskan lagi dengan membaca surah al-Fatihah (surah ke-1) pada bagian depan Al-Qur'an sampai kepada awal surah al-Baqarah (surah ke-2) beberapa ayat. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai dan ditutup dengan mengucapkan "*Shadaqallahul'adziim*", barulah dilanjutkan dengan pembacaan doa khatamul Quran dan doa selamat yang dipimpin salah satu dari mereka yang *batamat* tadi atau oleh tokoh agama/ulama setempat yang hadir. Setelah pembacaan doa selesai, maka semua orang yang hadir bersama-sama menikmati hidangan yang tersedia.

Batamat bulan puasa dapat dimaknai sebagai tanda memperingati diturunkannya kitab Al-Qur'an, bulan puasa kan Al-Qur'an itu diturunkan Allah swt. ke dunia ini, makanya sangat baik kalau kita banyak membaca Al-Qur'an bulan puasa itu, harus bisa lah pokoknya menamatkan Al-Qur'an satu bulan selama bulan puasa itu,

³⁷ Wawancara dengan Amat, pengurus Mesjid Banjarmasin, pada tanggal, 12 Maret 2020

rugi kita kalau tidak bisa menamatkan Al-Qur'an setiap bulan puasa itu, makanya di kampung kita ini setiap tahun bila bulan puasa masing-masing setiap buah langgar mengaji setiap malam setelah tarawih, jadi biasanya kita selalu *batamatan* setiap bulan puasa).

Jadi, semua jenis perayaan *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh urang Banjar masing-masing memiliki filosofi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Dan meskipun proses pelaksanaan budaya *batamat* Al-Qur'an ini berbeda-beda pada setiap perayaannya, namun semuanya merujuk pada hal yang sama dan kegiatan utama yaitu membaca al-Qur'an.

Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* al-Qur'an Urang Banjar

Tradisi *batamat* al-Qur'an menjadi salah satu di antara beberapa ritual yang penting dalam kehidupan urang Banjar. Masyarakat Banjar pada umumnya memandang bahwa tradisi *Batamat* merupakan sebuah tradisi dan ritual suci yang keberadaannya menjadi sebuah tanda keberhasilan seseorang dalam mempelajari kitab suci al-Qur'an. Bahkan mayoritas akademisi yang mempelajari budaya Banjar sependapat bahwa tradisi *batamat* al-Qur'an merupakan jantung keagamaan dan peran urang Banjar dalam melestarikan al-Qur'an. Perspektif ini sangat vokal dan dominan dalam pola pikir urang Banjar, karena kemampuan dan keahlian membaca al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam filosofi kehidupan umat Islam Banjar. Sedangkan kemampuan ini akan diperoleh jika urang Banjar mampu mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupannya. Urang banjar senantiasa menuntut generasinya untuk belajar dan mengajarkan al-Qur'an, sehingga konsep "sebaik-baik dari kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" menjadi tolak ukur utama dalam tradisi kehidupan urang Banjar yang kebanyakan telah memeluk agama Islam.

Tradisi *batamat* al-Qur'an urang Banjar juga menekankan pada dua arah, yaitu hubungan secara transendental (ketuhanan) dan horizontal (kemanusiaan). Untuk membentuk dua pola hubungan intensif ini, tradisi *batamat* al-Qur'an urang Banjar menyajikan sebuah ritual yang memuat nilai horizontal dan sarat nilai transendental, yaitu

hubungan seorang hamba kepada Tuhannya yang telah menurunkan wahyu berupa al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan kedua hubungan dengan sesama urang Banjar. Atas dasar pandangan ini, *batamat* al-Qur'an menjadi tradisi umat Islam Banjar yang sangat fundamental, karena telah mampu membangun antara dua relasi tersebut.

Penelitian ini menemukan secara substansial bahwa tindakan ritual *batamat* al-Qur'an mirip dengan rasa syukur atas sebuah keberhasilan yang dapat dijumpai hampir di seluruh praktik ritual yang ada di masyarakat Banjar. Bahkan dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa istilah *batamat* merupakan hasil metamorfosis dari istilah yang lebih populer yaitu khataman al-Qur'an. *Batamat* adalah terma baru yang berpijak dari kebahasaan urang Banjar yang secara makna memiliki kesamaan dengan istilah khataman al-Qur'an pada teks-teks keagamaan Islam. Dengan demikian istilah *batamat* itu sendiri merupakan perubahan istilah antropo-teologis-filologis yang telah melalui masa yang cukup panjang. Oleh karena itu, pergeseran istilah dari khataman hingga *batamat*, bukanlah pergeseran yang sederhana, apalagi di dalamnya terdapat pergeseran-pergeseran nilai dan tindakan humanis lainnya.

Istilah *batamat* menekankan nilai-nilai teologis-humanistik pada pelakunya daripada khataman. Meskipun khataman al-Qur'an secara bahasa dinilai oleh urang Banjar memiliki arti dan maksud yang hampir serupa dengan *batamat* al-Qur'an yaitu menyelesaikan bacaan seluruh bagian dari al-Qur'an. Akan tetapi, dalam mengkhatamkan al-Qur'an tidak mencakup di dalamnya, seperti menghidangkan sajian kepada orang lain, menyiapkan peralatan seperti payung kembang, lapik, nasi ketan, dan mengundang tamu undangan sebagaimana yang dilakukan oleh urang Banjar. Praktik mengkhatamkan al-Qur'an adalah tindakan yang lebih berorientasi pada kebutuhan personal seseorang dengan Tuhannya. Sementara di dalam *batamat* al-Qur'an, urang Banjar juga menekankan hubungan dengan manusia selain menekankan hubungan dengan Tuhan. Urang Banjar melaksanakan *batamat* dengan beberapa tata cara pelaksanaan seperti mengundang tamu baik kerabat, warga sekitar, dan pemuka agama, sehingga dapat dimengerti bahwa *batamat* al-Qur'an ini tidak hanya untuk personal, akan tetapi juga melibatkan komunal atau publik.

Tradisi “*batamat*” tentunya tidak lepas dari budaya dan tradisi yang berkembang sebelumnya. Pengaruh eksternal dalam tradisi *batamat* al-Qur’an tidak terpisahkan dari adanya proses Islamisasi yang berkoeksistensi dengan berbagai tradisi yang telah mengakar di masyarakat Banjar sebelumnya. Sebagai contoh, miniatur masjid yang diarak pada saat *batamat* al-Qur’an masal dikenal dengan istilah “*balai*,” padahal istilah *balai* adalah sebutan bagi nama tempat untuk berkumpul dalam upacara agama Hindu, akan tetapi, setelah Islam berkembang di Kalimantan Selatan, balai-balai tersebut diganti dengan bangunan masjid. sehingga, di sebagian wilayah masih ada urang Banjar yang menyebut surau atau mushalla kecil dengan sebutan *balai*, begitu juga penggunaan *payung kembang* yang sebenarnya adalah tradisi para raja-raja Banjar terdahulu yang sebelumnya menganut agama Hindu.³⁸

Meskipun di dalam tradisi *batamat* al-Qur’an urang Banjar masih terdapat pernak-pernik kebudayaan masyarakat Banjar yang berakar dari tradisi sebelumnya, namun karena adanya kesepakatan bersama oleh muslim Banjar dan interpretasi teks-teks Islam yang sejalan dengan pemahaman agama Islam. Maka tradisi *batamat* al-Qur’an dapat diterima oleh masyarakat banjar yang umumnya telah memeluk agama Islam. Tradisi *batamat* al-Qur’an ini menggambarkan konstruksi paradoksal teoretis. Pertama, tradisi *batamat* digambarkan sebagai bagian ritual masyarakat Banjar yang berakar dari kebudayaan sebelum kedatangan Islam, sedangkan aspek kedua, *batamat* lebih dipandang sebagai hasil penafsiran dari teks-teks Islam itu sendiri. Maka tradisi ini lebih dipahami sebagai tindakan keagamaan yang terinspirasi oleh akulturasi antara budaya masyarakat Banjar dengan kedatangan agama Islam.

Batamat al-Qur’an dalam masyarakat Banjar juga menekankan ranah-ranah emosional, dimana benda-benda fisik, yang telah kita sebutkan di atas seperti payung kembang, nasi ketan, gula merah, telur rebus, buah-buahan, dan sajian lainnya juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Suatu proses keyakinan teologis yang bercampur antara Islam dan pandangan lokal urang banjar, sehingga keyakinan ini memberikan makna tersendiri bagi realitas kehidupan

³⁸ Miftahul Hameed, “Batamat’ Al-Qur’an Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Living Qur’an),” diakses 21 April 2020, <https://www.academia.edu/8070266>.

masyarakat Banjar. Pada akhirnya benda-benda semacam ini diyakini memiliki sebuah keutamaan yang dapat memberikan berkah, namun dengan kedatangan agama Islam keberkahan tersebut disandarkan kepada Tuhan dengan menambahkan do'a yang disandarkan kepada Allah SWT. Dalam tradisi *batamat* ini pulalah secara perlahan benda-benda tersebut menjadi tak terpisahkan dan sakral dalam ritual atau tradisi tersebut. Dengan kata lain, sajian atau benda yang berpotensi memberikan sumber keberkahan dan sumber kemudahan dalam menuntut ilmu agama seperti sajian di atas, maka pada benda-benda itu pula menimbulkan keyakinan khusus yang hanya ada pada perspektif urang Banjar.

Namun demikian, keadaan ini bagi para pendakwah Islam bukanlah sebagai sebuah permasalahan serius dalam agama, sebab urang Banjar yang telah memeluk agama Islam pada hakikatnya telah memiliki konsep ketuhanan yang selaras dengan perspektif kosmologi Islam itu sendiri, yaitu selama perbuatan tersebut tidak memuat kesyirikan atau menyekutukan Tuhan, maka nilai-nilai yang telah ada dalam budaya sebelumnya masih bisa dipertahankan dengan menerapkan nilai Islam di dalamnya. Oleh karena itu, dialektika antara Islam dan budaya lokal yang berbeda secara entitas ini, para penyebar Islam tidak bertujuan untuk melakukan perubahan revolusioner terhadap konstruksi budaya dan keagamaan masyarakat banjar, terlebih menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya.

Para mubalig Islam di tanah banjar bersikap sangat kolaboratif dan akomodatif dalam berdakwah, yaitu membiarkan atau menerima berlakunya adat atau sebuah tradisi yang telah membudaya dan berkembang sebelumnya lalu melanjutkan dan menyempurnakannya, dalam artian memberikan semangat nilai-nilai Islam dengan perlahan dan bertahap. Model dialektika ini dapat dikatakan sebagai teologis kompromistik. Teologis kompromistik dilakukan untuk mengkonstruksi ulang keyakinan yang awalnya tidak disepakati oleh Islam menuju teologi atau keyakinan yang disepakati oleh agama Islam. Dialektika teologis kompromistik dalam tradisi *batamat* al-Qur'an merupakan sebuah formulasi yang tidak bertujuan merubah paradigma ritual keagamaan sebelumnya, melainkan memberikan makna dan pemahaman nilai baru dengan menawarkan istilah identik lainnya yang berupaya menyatukan makna teologi secara universal. Dengan makna lain, teologis kompromistik adalah teologi yang telah

melalui fase kompromi yang cukup panjang dan mampu bersinergi dengan teologi rasional formalistis, yaitu teologi yang didasarkan pada ajaran formal yang ada pada agama-agama besar seperti Islam, dengan mengombinasikannya dengan term lokal (*batamat* dan al-Qur'an) sebagai media menyampaikan nilai budaya lokal dan nilai Islam. Secara nyata, proses pergeseran teologis ini dapat ditinjau pada sumber historis praktik ritual *batamat* al-Qur'an yang terjadi pada masyarakat Banjar. Dimana mengkhatamkan al-Qur'an tersebut secara perlahan mengalami perpindahan dasar teologis filologis kepada teologis humanis dalam tradisi *batamat* al-Qur'an yang melibatkan orang banyak.

Khataman al-Qur'an berasal dari bahasa dari istilah Arab *khatama*, *yakhtimu*, *khatman* yang berarti menutup, mengakhiri, dan menyelesaikan, sedangkan *batamat* memiliki makna yang serupa, yaitu, mengakhiri dan menyelesaikan. Mempertahankan istilah *batamat* dan menyelaraskannya dengan khataman bukanlah tanpa tujuan atau maksud tertentu, proses penyematan istilah ini merupakan salah satu strategi para pendakwah Islam yang kolaboratif dan aposentris guna mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya. Sejak kedatangan agama Islam di Kalimantan Selatan, Islam berupaya mengapresiasi kegiatan yang telah ada tersebut dan merekonstruksinya guna menciptakan dampak dan nilai yang bermanfaat dalam ritual tersebut bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, sajian dan hidangan yang terdapat dalam tradisi *batamat* juga mengalami pergeseran nilai sebagai bentuk sedekah dan saling berbagi kepada sesama dalam agama Islam. Tradisi *batamat* al-Qur'an telah memberikan efek atau dampak secara langsung bagi kesadaran sosial masyarakat Banjar, dari yang bersifat personal individualistik menjadi praktik sosial komunalistik.

Jika sebelum masuk Islam sajian dalam beberapa ritual masyarakat Banjar cenderung tidak dibagikan kepada masyarakat, maka setelah terjadinya kolaborasi dengan nilai Islam, hidangan dan sajian yang disuguhkan oleh masyarakat Banjar dalam tradisi ini akan dibagikan kepada orang lain. Proses ini merupakan awal di mana semua sajian yang diberikan oleh tuan rumah kepada orang yang diundang disebut oleh urang Banjar sebagai barakat (berkat). Istilah berkat berasal dari bahasa Arab, *baraka*, *yabruku*, *barkatan*, yang berarti tumbuh, tambah, bahagia. Istilah ini telah digunakan oleh pemuka

Islam untuk menggantikan istilah sesajen atau sajian. Pemberian barakat selepas acara *batamat* al-Qur'an tujuannya sangat mulia. Karena, secara humanis, seorang yang menjamu tamu undangan dinilai telah menghargai orang lain dan memiliki kepekaan sosial. Untuk makanan atau uang yang diberikan kepada orang lain dalam tradisi *batamat* al-Qur'an akan menjadi nilai tambah dan membawa berkah, sebab pembagian makanan dalam tradisi *batamat* memberikan manfaat kepada mereka yang memerlukan dan memunculkan kebahagiaan bagi orang lain. Dengan demikian, *Batamat* al-Qur'an bagi urang Islam-Banjar adalah upacara keagamaan Islam dan lokal yang menggambarkan adanya kesatuan sosiologis dan teologis.

Batamat al-Qur'an juga merupakan sebuah media yang menjadi lahan perjumpaan berbagai aspek kehidupan sosial. Ritual *batamat* merupakan hasil dari proses dialektika yang cukup panjang antara Islam dan kepercayaan urang Banjar, memersonifikasikan sebuah gambaran ritual yang benar-benar memiliki efek atau pengaruh holistik, baik pada tataran teologis maupun humanis. Inilah sebabnya, dialektika Islam dan budaya lokal Banjar berlangsung secara regenerasi, sejak masuknya Islam ke tanah Banjar hingga saat ini. Tentunya, hubungan antara keduanya juga telah mengonstruksi tradisi baru, di mana gambaran tradisi lama yang terhubung dengan tradisi baru tetap mampu bertahan dan menunjukkan eksistensinya sendiri hingga kini. Oleh karena itu, hubungan keduanya memiliki bentuk tersendiri yang cukup unik dan khas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebuah realitas bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kebudayaan tersendiri yang menjadikan mereka memiliki karakteristik yang unik, khas, dan berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat merupakan kesepakatan umum yang selanjutnya membudaya seperti halnya *Batamat* al-Qur'an. *Batamat* al-Qur'an menyisakan peninggalan budaya terdahulu yang terwujud dalam bentuk upacara. Tradisi ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi urang Banjar dimana akulturasi Islam dengan kebudayaan dari kepercayaan terdahulu masih kental. Islam menjadi wujud nilai baru dan pembaharu pada

nilai sebelumnya, Namun hal ini tidak berarti apa-apa karena Islam mampu melebur dengan segala kebudayaan yang telah ada.

Keragaman yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Batamat* al-Qur'an menunjukkan adanya fungsi dan peran dari tradisi ini, tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak atau remaja yang sudah mengkhataamkan al-Quran, akan tetapi menjadi sebuah syi'ar akan pentingnya belajar dan mempelajari al-Qur'an bagi urang Banjar, termasuk bagi calon pengantin yang bakal berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya kelak dan sebuah penghargaan kepada Nabi Muhammad yang telah menerima wahyu al-Qur'an. *Batamat* al-Qur'an juga menjadi tradisi penting bagi masyarakat Banjar karena dalam ritual ini tidak hanya menghadirkan rasa syukur seseorang terhadap Tuhannya, akan tetapi mempresentasikan nilai sosial yang selanjutnya dapat mempererat tali silaturahmi antar urang Banjar.

Akulturasasi Islam terhadap budaya lokal urang Banjar dalam tradisi *batamat* al-Qur'an memiliki kontribusi yang holistik, baik secara teologis kompromistik maupun secara teologis humanistik. Kontribusi teologis kompromistik merupakan konsep ketuhanan yang dapat diterima oleh akal sehat secara kompromistis dalam Islam. Sedangkan, kontribusi tradisi ini pada aspek teologis humanistik dapat dilihat dari *batamat* al-Qur'an yang sebenarnya bersifat personal individualistik, namun dapat diaplikasikan pada sebuah perayaan yang sifatnya sosial komunalistik. Dari pola dialektika Islam dan budaya urang Banjar tersebut secara otomatis telah mengubah pemahaman lama ke arah pemahaman baru, yaitu ritual *Batamat* yang berlandaskan pada sistem nilai Islam Urang Banjar. Dengan demikian makna tradisi mengkhataamkan al-Qur'an berubah makna yang sangat mendalam, yaitu dari tradisi yang hanya melibatkan relasi vertikal, tapi juga memasuki wilayah horizontal. Dari adanya kesadaran berketuhanan menuju kesadaran berkemanusiaan.

Dialektika antara Islam dan budaya lokal Tradisi *Batamat* al-Qur'an menjadi tonggak utama dalam prinsip ibadah umat Islam Banjar yang menekankan pada konsep "*Hablun min Allah* dan *Hablun Min an-Nas.*" Hal ini dapat terlihat pada sebuah konsekuensi dan harapan yang diinginkan oleh seorang yang *Batamat*, dan keikutsertaan masyarakat, baik dari kalangan warga sekitar dan sanak keluarga semuanya terlibat untuk saling berkontribusi dalam kegiatan *Batamat* al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah, Alfisyah. "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, no. 1 (26 April 2019): 36–43.
- Buseri, Kamrani. "Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (15 November 2011). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.
- Choiriyah, Ngismatul, Ahmad Alghifari Fajeri, dan Nurul Husna. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 4, no. 1 (7 Juli 2017): 53–57. <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i1.1562>.
- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Gafur, Abd. "Islam di Kesultanan Banjar Pada Abad Ke 19 M dan Peran Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2 Juni 2009): 17–28. <https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.439>.
- Gusnanda, Gusnanda. "Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (17 Juni 2019): 67–82. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.211>.
- Hameed, Miftahul. "'Batamat' Al-Qur'an Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Living Qur'an)." Diakses 21 April 2020. <https://www.academia.edu/8070266>.
- Hapip, Abdul Djebar. *Kamus Banjar Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Hasan, Hasan. "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan." *Ittihad* 14, no. 25 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- hayadin, hayadin. "Kesesuaian Isi Peraturan Daerah Kabupaten Banjar No. 04 Tahun 2004 Tentang Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11 (1 April 2013).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.424>.
- “InfoPublik - *Batamat* Quran Tradisi Islami Orang Banjar.” Diakses 5 Januari 2021.
<http://infopublik.id/kategori/features/354227/batamat-quran-tradisi-islami-orang-banjar>.
- Kompasiana.com. “*Batamat*, Tradisi Orang Banjar Tamat Belajar Mengaji.” Kompasiana, 7 Januari 2019.
<https://www.kompasiana.com/maslani/5c33103e6ddcae225b1563a8/batamat-tradisi-orang-banjar-tamat-belajar-mengaji>.
- Kusuma, Kusuma. “Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (2015): 174–90. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.436>.
- Mundzir, Chaerul. “Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme’ di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (10 Mei 2014): 69–80. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>.
- Musyarif, Musyarif, Ahdar Ahdar, dan Multazam Multazam. “Acculturation of Islamic Culture And Sayyang Pattu’du At Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang.” *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (1 Mei 2020): 49–57. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.13589>.
- Noorthaibah, Noorthaibah. “Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar Di Kota Samarinda.” *Fenomena* 4, no. 1 (1 Juni 2012). <https://doi.org/10.21093/fj.v4i1.214>.
- Rahmadi, Rahmadi, Abbas M. Husaini, dan Wahid Abdul. *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*. Disunting oleh Rahmadi Rahmadi. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Sahriansyah. *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. Aswaja Pressindo, 2016.
- Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Triyono, Warko. “Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur).” Masters, Uin Raden Fatah Palembang, 2015. <http://repository.radenfatah.ac.id/6349/>.

- Wirdanengsih, Wirdanengsih. "Makna dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (14 Oktober 2019): 9–24. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.
- Zuhri, Saifuddin; *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia / Saifuddin Zuhri*. Al Ma'arif, 1979.

